

## **BAB IV**

### **PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek Desa Blimbing Kidul**

##### **1. Sejarah Desa**

Desa Blimbing Kidul ialah satu dari sekian desa yang terletak di bagian barat Kota Kudus yang menjadi satu dari sekian Desa yang ikut wilayah Kecamatan Kaliwungu. Menurut sesepuh Desa, zaman dahulu dukuh Blimbing Lor (yang saat ini ikut Desa Sidorekso), Desa Blimbing Rejo Kecamatan Nalumsari dan Desa Blimbing Kidul menjadi satu, dan seiring berjalannya waktu terpartisi menjadi tiga bagian. Desa Blimbing Kidul memiliki sejarah yang tidak bisa dilupakan begitu saja. Hal ini sebab Desa Blimbing Kidul memiliki punden yang menjadi cikal bakal berdirinya Desa Blimbing Kidul, punden itu terletak di barat-utara Desa, yakni Desa Blimbing Rejo.

Pada jaman dahulu Desa Blimbing Kidul ialah kawasan hutan belantara. Suatu hari, ada satu dari sekian murid dari Sunan Kudus (Ja'far Shodiq) yang dikenal sebagai Mbah Murni (Cikal Bakal Desa Blimbing Kidul) ditugaskan menyebarkan Agama Islam di sekitar Kota Kudus. Dalam perjalanannya menyebarkan Agama Islam, Mbah Murni berjalan menuju ke arah barat, sampailah di sebuah hutan belantara (yang saat ini menjadi Desa Blimbing Kidul) dimana hutan belantara itu banyak ditumbuhi beraneka tipe pepohonan. Diantara pohon-pohon yang tumbuh di hutan itu ada satu tipe pohon yang tumbuh dengan subur, yakni pohon Belimbing (Buah Belimbing). Mbah Murni sering menyebutnya Belimbing sebelah Kidul (selatan) sebab letak hutan yang berada di sebelah selatan dan perbatasan antara Kota Jepara dan Kota Demak maka dinamakan Desa Blimbing Kidul. Sejak saat itu, istilah Belimbing menjadi sebuah sebutan untuk daerah yang kini familier disebut sebagai Desa Blimbing Kidul.

## 2. Letak Geografis

Desa Blimbing Kidul ialah satu dari sekian desa yang tercatat di Kecamatan Kaliung, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Luas pemukiman desa ini 120,93 ha, luas persawahan 89,82 ha, di lain sisi bagian lain seperti makam, pekarangan, perkantoran dan sarana umum sekitar 16.620 ha. Desa Blimbing Kidul berbatasan dengan Desa Sidorekso Utara di Kecamatan Kaliungu, di sebelah timur dengan Desa Kamon dan Banget di Kecamatan Kaliungu, di sebelah selatan dengan Desa Kotakan di Kabupaten Demak, dan di sebelah barat dengan Kecamatan Nalumsari Jepara. dan berbatasan dengan Desa Blimbing Rejo di Kecamatan Kaliung. Desa ini juga memiliki areal persawahan seperti sawah irigasi seluas 81.815 m<sup>2</sup>, sawah beririgasi semi teknis seluas 4,00 ha dan sawah tadah hujan seluas 4,00 ha. Untuk tanah kering; 4,00 ha ladang, 22,675 ha pemukiman, 4,00 ha pertanian. Desa Blimbing Kidul sendiri berada pada ketinggian 16 meter di atas permukaan laut, dengan kelembaban sekitar 80, suhu harian rata-rata 29,1 derajat Celcius dan curah hujan total tahunan sekitar 2,00 mm/ Tahun dengan jumlah 7 bulan/ tahun. Berikut ialah struktur Organisasi Desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus:

Lurah : H. Poernomo

Sekretaris Desa: Sancoko

Bendahara Desa : Muh. Beni Sugiarto

## 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Berbicara perihal pendidikan memang selalu menarik untuk diperbincangkan. Pendidikan sebagai satu dari sekian komponen penting dalam kehidupan manusia, perannya sangat signifikan bagi kehidupan dalam mempengaruhi sikap dan perbuatan manusia setiap hari dengan pendidikan manusia akan meraih segala sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya, sebab sejak manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan berdiri sendiri, sehubungan dengan hal itu diperlukan pendidikan dan bantuan orang lain untuk

membantu manusia meraih segala keinginannya. Sama seperti Desa lainnya, Desa Blimbing Kidul juga memiliki fasilitas pendidikan berikut data tingkat pendidikan masyarakat Blimbing Kidul;<sup>1</sup>

**Tabel 4.1**  
**Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Blimbing Kidul**

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Tamat SD/Sederajat	1.018 orang	969 orang
Tamat SMP/Sederajat	327 orang	334 orang
Tamat SMA/Sederajat	236 orang	200 orang
Tamat D-1/Sederajat	1 orang	2 orang
Tamat D-2/Sederajat	0 orang	2 orang
Tamat D-3/Sederajat	6 orang	15 orang
Tamat S-1/Sederajat	27 orang	29 orang
Tamat S-2/Sederajat	1 orang	0 orang
Jumlah Total	1.616 Ang	1.551 orang

**B. Deskripsi Data Penelitian**

**1. Ritual Tradisi Bancaan Weton dimasyarakat Desa Blimbing Kidul**

Dari aspek kultur itu turun temurun dan perlu dilestarikan untuk menghormati para leluhur yang membuat tradisi bancaan weton. Dari aspek sosial itu baik untuk menyambung silaturahmi dengan tetangga, terkadang bancaan juga dibagikan sama orang-orang seperti bubur yang ditampah. Tapi saya kurang tau makna dari bubur warna putih dan coklat itu apa. Selain

---

<sup>1</sup> B (Pegawai Desa) wawancara pada tanggal 6 Desember 2021

bubur ada Jadah(jajan) Pasar ( Dari aspek agama menurutku lebih ke bersyukurnya seseorang dengan umur yang berkah sama nyuwun keselamatan (minta keselamatan) sama Tuhan. Aku belum pernah bersinggungan langsung sama ritualnya, lumrahnya ada semacam doa dari sesepuh. Soalnya itu asimilasi tradisi sama agama jadi beda-beda tergantung keperluan yang memiliki hajat.<sup>2</sup>

Dari hasil wawancara dengan tokoh adat dan survei langsung saat acara bancaan weton diantara lain:

- a. Nasi putih yang dibuat Tumpeng Nasi putih yang dibuat berwujud tumpeng/berwujud kerucut ialah simbol dari gunung yang menunjukkan bahwa tumpeng ialah interpretasi pada doa manusia yang menuju ke atas (Tuhan), Tumuju marang pengeran (tertuju pada Tuhan); Dedonga anteng, meneng, metentheng (berdoa dengan tenang, diam dan teguh).
- b. Ingkung (ayam yang dimasak utuh) Ingkung memiliki makna Ingsun tansah manekung (Aku selalu menyembah dan memohon pada Tuhan).
- c. Gudangan atau kuluban

Gudangan memuat beraneka macam sayuran yang direbus yang memiliki makna Gudange duwit (Gudangnya uang); Sakparan-paran ora kepaten dalam (Dimanapun tidak tersesat jalan). Sayuran yang dipakai untuk gudangan lumrahnya adalah:

- 1) Bayem (adem ayem) Bayem (bayam) memiliki makna ketenteraman yang identik dengan kehidupan yang dicari manusia Jawa. Urip ayem tentrem (Hidup tenteram dan damai).
- 2) Kacang dawa (yuswa dawa) Kacang dawa (kacang panjang) memiliki makna permohonan umur panjang. Kacang ini disajikan dengan tidak dipotong-potong tapi dibiarkan memanjang, sebab kacang panjang ini ialah simbol dari umur panjang manusia dan rejeki yang tidak terpotong-potong.

---

<sup>2</sup> R (warga Desa) Wawancara pada tanggal 15 Desember 2021

- 3) Cambah (tansah semrambah) Cambah (toge) memiliki makna tansah semrambah yang maknanya selalu menyebar. Maknanya manusia Jawa selalu menyebar kebaikan dimanapun ia berada.
- 4) Kluwih (luwih-luwih) Kluwih memiliki makna harapan untuk bisa hidup selalu berkecukupan. Berkecukupan di sini bukan hidup mewah, tapi hidup bersahaja dan sederhana selayaknya prinsip manusia Jawa.
- 5) Kangkung (jinangkungan dening Gusti Kang Murbeng Dumadi) Kangkung memiliki makna jinangkungan dening Gusti Kang Murbeng Dumadi, yakni berharap dan berdoa agar selalu mendapat lindungan Tuhan. Kale juga menandakan bahwa orang Jawa percaya bahwa hidup tidak perlu grusa-grusu (terburu-buru), atau dalam peribahasa lain dikatakan bahwa alon-alon waton kramon (pelan-pelan asal jadi kenyataan) adalah apa yang mereka doakan. dan keinginan. Kangkung, penanam anggur menjadi simbol kehidupan manusia Jawa yang hidup dari pokok anggur dan tidak terburu-buru.

lumrahnya, sayur memiliki arti sebagai berikut: "Wong urip tenang, tansah sejuk dan tenang, bakale yuswane dawa lan tansah sumrambah lan bisa luwihluwih, apa pun tansah jinangkungan dening Gusti" panjang umur dan selalu berkembang serta mandiri, semuanya selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa).<sup>3</sup>

#### d. Telur Rebus

Telur rebus bancaan weton memakai jumlah khusus, yakni 7, 11 atau 17 butir. Angka 7 (Pitu) bermakna Pitulungan (membantu), 11 (Sewelas) bermakna kawelasan (belas kasih), dan 17 (pitulas) bermakna Pitulungan dan Kawelasan

---

<sup>3</sup> S (Warga Desa) wawancara pada tanggal 11 Desember 2021

(pertolongan dan belas kasih). Telur rebus yang pakai dalam Bancan Weton ialah telur ayam Jawa yang utuh dan tidak dikupas. Tapi dalam perkembangannya, telur rebus yang pakai saat ini tidak memiliki cangkang dan telur ayam jenis apapun. Penyajian telur rebus juga ada caranya, yakni tidak dibagi secara utuh, tapi dipotong menjadi beberapa bagian agar tiap orang kebagian mencicipi telur rebus dan makna yang terkandung didalamnya ialah dum dum rejeki (bagi-bagi rejeki).<sup>4</sup>

e. Jajan Pasar

Jajan pasar memuat makanan tradisional yang ada di Pasar. Misalnya:

- 1) Wajik (wani tumindak becik) Wajik ialah makanan yang terbuat dari beras ketan. Wajik memiliki makna wani tumindak becik, yakni berani berbuat kebaikan.
- 2) Gedhang ijo (pisang muda berwarna hijau) Gedhang ijo memiliki makna Gaweo seneng anak lan bojo (berbuatlah menyenangkan anak istri).
- 3) Sukun Sukun memiliki makna agar rukun (agar agar rukun).
- 4) Nanas (wong urip aja nggragas) Nanas memiliki makna wong urip aja nggragas (orang hidup jangan serakah/ rakus).
- 5) Dhondong (ojo kegedhen omong) Dhondong memiliki makna jangan besar omong.
- 6) Jambu (ojo ngudal barang sing wis mambu) Jambu memiliki makna ojo ngudal barang sing wis mambu (jangan melakukan sesuatu yang buruk).
- 7) Jeruk (Jaba jero kudu mathuk) Jeruk memiliki makna jaba jero kudu mathuk (luar dalam/ lahir batin harus sesuai/sejalan). Seluruh jajan pasar yang diuraikan di atas, memiliki makna secara umum Urip yen dasar tatanane Gusti tentu ora

---

<sup>4</sup> I (warga Desa) wawancara pada tanggal 12 Desember 2021

bakal nyasar (hidup kalau mengikuti aturan Tuhan tentu tidak akan salah jalan).<sup>5</sup>

f. Bubur Merah atau Putih

Bubur merah putih ialah campuran santan dan garam untuk bubur putih, dan nasi, gula aren dan garam untuk bubur merah. 114 bubur melambangkan ayah dan ibu sebagai orang tua yang sudah melahirkan anak-anak mereka di atas muka bumi. Bubur merah melambangkan perempuan dan bubur putih melambangkan laki-laki.

Bubur merah putih juga bisa dimaknai sebagai simbol keberanian dan kesucian. Menurut ibu Masru, bubur merah ialah simbol keberanian dan penangkal pengaruh roh jahat yang ada di luar diri seseorang. Bubur putih melambangkan kesucian dan kepolosan bayi yang baru lahir.<sup>6</sup>

Dari berbagai macam-macam jajan yang dibuat untuk bancaan weton ada yang membuat bubur abang(merah) dicampur putih. Lumrahnya bubur abang(merah) yang banyak daripada yang putih dan ditaruh di daun pisang yang dicetak melingkar dipiring. Lambang bubur abang (merah) yakni untuk menolak balak. Dan lambang bubur putih melambangkan keselamatan untuk dirinya sendiri. Ucapan warga yang menjalankan bancaan weton anaknya yang masih usia 3tahun.<sup>7</sup>

g. Kembang Setaman

Kembang setaman ialah kembang yang ada di pekarangan sekitar rumah, dimana lumrahnya kembang itu memiliki makna tersendiri, diantaranya:

- 1) Bunga mawar: Awar-awar agar tawar dari segala nafsu negatif. Maksudnya ialah semoga

---

<sup>5</sup> S (Warga Desa) wawancara pada tanggal 12 Desember 2021

<sup>6</sup> Sukmawan Wisnu Pradana, Bani Sudardi, Slamet Subiyantoro, "Kajian Nilai-Nilai kultur dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam kultur Jawa)", LINGUA, Vol 12, No 2, September 2015,164

<sup>7</sup> (Warga Desa) Wawancara pada tanggal 20 Desember 2021

seseorang bisa terhindar dari hal hal negatif yang bisa membawa pengaruh buruk dalam hidupnya.

- 2) Bunga melati: melat-melat ning ati selalu eling lan waspada. Maksudnya ialah semoga seseorang yang di slameti selalu ingat dan waspada pada sejumlah hal yang ada disekitar.
- 3) Kanthil agar selalu tansah kumanthil, maksudnya ialah agar seorang anak selalu ingat pada siapa orang tuanya dan selalu berbakti pada orang tuanya kelak, tidak menjadi anak yang durhaka.<sup>8</sup>

## **2. Makna Filosofis Tradisi Bancaan Weton dimasyarakat Desa Blimbing Kidul**

Tradisi Bancakan Weton ialah satu dari sekian wujud rasa syukur dan memohon keselamatan pada Allah SWT. Masyarakat Desa Blimbing Kidul percaya bahwa dengan menjalankan tradisi ini akan memberikan rasa aman dan perlindungan dari segala kejahatan. Selain sebagai sarana bersyukur dan berdoa pada Allah SWT, masyarakat Desa Blimbing Kidul mengikuti tradisi Bancakan Weton untuk menghormati warisan nenek moyang agar tidak hilang dan tertinggal di kemudian hari. Masyarakat desa Blimbing Kidul juga percaya bahwa ada penjaga di dalam tiap-tiap tubuh manusia, yakni saudara yang tidak terawat dan berwujud ari-ari yang keluar pasca bayi dilahirkan yang mana ari-ari itu ditimbun dalam tanah yang diterangi dengan pencahayaan lampu. Dalam hal ini, bayi harus diselamati dengan menjalankan bancakan weton di tiap-tiap Weton kelahirannya. Penjelasan ini didukung oleh kutipan berikut: “Tradisi bancakan weton iki wis ana kaet pada zaman bien, amarga tradisi iki tinggalane para leluhur. Kaya bah ngene ya mung kari neruske bancakan weton iku nduk.

Bancai weton, iku nek jarene Sesepuhe mbah biyen nduweni kapercayan nek saben pawongan iku

---

<sup>8</sup> (sesepuh Desa) Wawancara pada tanggal 10 Desember 2021

nduweni pamomong, yaiku dulur sing ora krawatan sing arupa ari-ari sing dipendhem iu, mulane kudu dibancaki ya saben ngelapasi dina klairan, yen dilakoni bisa nekakake kaselamatan lan didohke saking piloro urip”. Setelah wawancara, kita bisa menarik sebuah simpulan bahwa tradisi Bancakan Weton sudah ada sejak lama dan turun temurun sebagai warisan nenek moyang kita. Tradisi ini biasanya masih dilakukan oleh umat paroki. Karena, menurut penanggalan Jawa, mereka harus diselamatkan pada setiap hari ulang tahun dan percaya bahwa aman dan jauh dari segala kejahatan akan bermanfaat secara pribadi. Tradisi ini masih dipertahankan sampai sekarang dalam rangka melestarikan dan terus mengembangkan warisan budaya nenek moyang kita.<sup>9</sup>

### **C. Analisis Data Penelitian**

Bab ini membahas perihal analisis data yang dihimpun dari hasil survei lapangan berupa data empiris yang didapat dari asumsi narasumber. Data itu lalu dipakai untuk menjawab rumusan masalah pada Bab 1. Sehubungan dengan hal itu, ada dua isu utama yang akan dibahas perihal pandangan masyarakat desa Blimbing Kidul perihal ritual tradisi dan makna filosofis tradisi bancaan weton di Desa Blimbing Kidul.

#### **1. Ritual Tradisi Bancaan Weton di Desa Blimbing Kidul**

Saat tradisi dan kultur menyatu dengan ajaran Islam. Tradisi dengan demikian menjadi amat vital dalam kelangsungan syiar Islam. Sebab tradisi ialah darah daging dalam suatu masyarakat. Tradisi pada dasarnya selalu ada, diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi baik dan tradisi buruk lahir selaras dengan cara penafsirannya dan diikuti menurut ajaran Islam. Jika itu menjadi kultur yang baik, itu harus selalu diteruskan agar tidak mati. Menurut shils yang dikutip oleh Piotr Sztompka dipaparkan bahwa “manusia tidak bisa hidup tanpa tradisi meski mereka

---

<sup>9</sup> (Sesepuh Desa) wawancara pada tanggal 10 Desember 2021

sering merasa tidak puas pada tradisi mereka”.<sup>10</sup> Sehubungan dengan hal itu manusia selalu menjalankan tradisi keagamaan yang ada sejak pada zaman dahulu hingga zaman sekarang.

Tradisi ialah Suatu aktivitas yang biasanya dilakukan oleh suatu golongan atau individu dan dijalankan secara berkesinambungan menurut aturan-aturan khusus. Fazlur Rahman sering dikaitkan dengan tradisi Islam. Tradisi dan Islam mewakili Rahman dalam relasi organik maupun fungsional, sehingga Rahman memakai dua istilah (tradisi dan Islam) secara bergantian dan di tempat lain bisa dipakai dengan makna yang berlainan. Bagi Rahman, tradisi Islam bisa dipartisi menjadi dua bagian: tradisi ideal dan tradisi historis.<sup>11</sup>

Tradisi ini tidak bisa dihilangkan begitu saja untuk mengikuti perkembangan zaman yang serba modern. Masyarakat di Desa Blimbing ini masih begitu kental kejawen ataupun tradisi-tradisinya yang sudah sejak dulu. Bagi mereka tradisi ini bermaksud untuk menjaga kedamaian, kerukunan, keselamatan dan wujud syukur mereka. Masyarakat di Desa Blimbing kidul begitu banyak warga dan sedikit dari mereka memiliki agama non islam dan pastinya mereka yang tnon islam tidak mengetahui tradisi bancaan weton itu apa..

Pelaksanaan tradisi bancaan weton di Desa Blimbing Kidul yang memiliki hajat mengundang tetangga sekitar rumahnya untuk ikut mendoakan. Lumrahnya pelaksanaannya sesudah maghrib atau waktu sore habis ashar. Saat sudah berkumpul di rumah yang memiliki hajat ikut mendoakan dan dipimpin oleh sesepuh atau priyai kampung. Sesudah selesai mereka membawa berkat yang isi-isinya berbagai macam-macam untuk dibawa pulang.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Piott sztopka, Sosiologi Transformasi Sosial, (Jakarta, Pranada Media Group, 2007), 71-74

<sup>11</sup> Muhammad Afif, Islam dan Tradisin Berfikir Menurut Fazlur Rahman, Perenial Majalah Prodi Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam, 21

<sup>12</sup> B (warga desa) wawancara pada tanggal 7 Desember 2021

Jika dari kalangan orang-orang bawah yang ingin bancaan weton dengan sederhana mereka lumrahnya hanya mengundang sejumlah orang terdekat saja untuk ikut mendoakan tapi untuk berkatnya hanya nasi kuluban dan bubur abang (merah) dan bubur putih. Tapi lumrahnya orang-orang terdahulu yang kini sudah tua hanya melakukan bancaan weton dengan cara sederhana yakni dengan membuat bubur saja dan dibagikan orang-orang terdekat. Yang penting kan niatnya baik untuk urusan berkat dan lain-lain itu tergantung pribadi masing-masing. Tapi dijamin sekarang yang serba modern kita tidak akan pernah melupakan tradisi bancaan weton yang tertanam sejak nenek moyang dulu meskipun satu persatu orang-orang melupakan tradisi bancaan weton dan sebagian besar orang-orang masih menjalankan tradisi bancaan weton sesederhana mungkin. Semua itu tergantung niat pribadi masing-masing yang bermaksud untuk keselamatan diri.<sup>13</sup>

Weton ialah kultur yang perlu dilestarikan. Juga tidak pantas memakai Weton sebagai tolok ukur peristiwa atau menempatkan keyakinan sejati pada simbol-simbol yang diciptakan oleh Weton. Sebab semua peristiwa ialah dari Allah SWT. Perhitungan Weton tidak selalu 100% benar. Bagi mereka, Weton hanyalah satu dari sekian upaya yang dijalankan untuk meminimalisir banyak hal yang tidak diinginkan, sehingga tidak bisa diandalkan, namun diperlukan prediksi yang jelas.

## 2. Makna Filosofis Tradisi Bancaan Weton

Dalam ranah hukum Islam, kita juga bisa jumpai beberapa contoh lain yang diadopsi dari adat budaya Jahiliyah dan dilestarikan ke dalam Islam seperti diyâh, qasâmah, qirâdl, memasang qiswah (selambu) Ka'bah dan lain sebagainya dari perilaku-perilaku normatif sosial yang bisa diterima kebenarannya oleh aqlus salim. Sepanjang adat tradisi dan budaya lokal secara substansial tidak

---

<sup>13</sup> (Sesepuh Desa) wawancara pada tanggal 25 Desember 2021

bertentangan dengan ajaran Islam, maka Islam akan menerimanya menjadi bagian dari tradisi dan budaya Islam itu sendiri. Rasulullah saw. bersabda:

مَا آهَمُكُمْ سَلْمٌ مَّوْنٌ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

Artinya : "Apa yang dilihat baik oleh orang Islam, maka hal itu baik pula di sisi Allah".

Apabila ditilik dari latar belakang historisnya, sebenarnya tidak diragukan bahwa ritual- ritual masyarakat Jawa seperti diuraikan di atas bukan berasal dari ajaran Islam melainkan dari peninggalan adat tradisi budaya lokal yang diwarisi dari masyarakat Hindu-Buda sebelum kehadiran Islam di Jawa, yang kemudian dilestarikan dalam amaliah keagamaan masyarakat Islam Jawa setelah ada usaha akulturasi antara ajaran agama dengan budaya lokal yang dipelopori oleh Sunan Kali Jaga sebagai strategi dakwahnya. Yaitu mengadopsi budaya-budaya lokal kemudian memasukkan ruh-ruh keislaman ke dalamnya. Seperti tetap melestarikan adat tingkepan, selapanan, telontelon, piton-piton, telung dinonan, pitung dinonan, dll. namun mengisinya dengan amaliah-amaliah Islam seperti membaca Al-Qur'an, shalawat, tahlil, mengirim doa untuk leluhur, sedekah dan ibadah-ibadah lain yang dianjurkan dalam Islam.

Strategi dakwah dengan akulturasi ajaran agama dan budaya ini terbukti lebih efektif dalam keberhasilan penyebaran Islam di Jawa dibanding penerapan ajaran agama yang terlalu dipaksakan yang tak jarang justru mengundang penolakan dan menimbulkan problem-problem sosial yang mengganggu stabilitas politik, keamanan, sosial dan ekonomi secara umum dan justru bisa menghilangkan akar budaya masyarakat Jawa yang dikenal ramah, toleran dan permisif.<sup>14</sup>

Tradisi Jawa yang masih dipercaya masyarakat luas hingga saat ini ialah tradisi Slametan. kultur Slametan

---

<sup>14</sup> Mustafa Dib al-Bugha, *Syarah Riyadhus Shalihin Imam an-Nawawi*, (Jakarta: Darul Musthafa, 2012), 115

sudah tidak asing lagi bagi kehidupan masyarakat perkotaan dan pedesaan. Slametan ialah perwujudan kearifan lokal yang mengakar dalam masyarakat Jawa. Zaman sudah berubah menjadi zaman modern, tapi tidak bisa dipungkiri bahwa Slametan sukses mempertahankan tempatnya dalam kehidupan masyarakat Jawa hingga saat ini. Bahkan Slametan mampu masuk dan berkembang menjadi spiritualisme Jawa. 8 Para penyebar ajaran Islam memakai slametan ini sebagai wahana Islamisasi masyarakat Indonesia. Dalam ritual Suramethan untuk membaca dan berdoa pada Wirid.<sup>15</sup>

Selamatan ialah sejumlah hal sederhana pun menjadi bagian dari kebiasaan hidup orang Jawa dari lahir sampai mati. Slametan weton atau sering disebut bancaan weton, ialah aktivitas sehari-hari yang dijalankan masyarakat Jawa saat melahirkan.

Tradisi bancaan weton sudah mendarah daging bagi masyarakat Desa Blimbing Kidul yang sudah tertanam sejak dahulu dari nenek moyang mereka. Dan sampai sekarang mereka masih menanamkan tradisi bancaan weton tiap-tiap bulannya. Untuk acara tradisi bancaan weton itu tidak semua kalangan masyarakat Desa Blimbing Kidul memperingatinya. Dizaman yang sekarang lebih maju hampir setengah dari kalangan masyarakat Desa Blimbing Kidul

Tradisi ialah Apa yang diwarisi tidak masuk akal jika diterima, disayangi, diasimilasi, dan dilestarikan sampai mati. Tradisi ialah gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah diproses dari waktu ke waktu oleh nenek moyang kita dan diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi ialah praktik turun temurun nenek moyang yang masih dilakukan dalam suatu masyarakat dan interpretasi atau asumsi bahwa cara-cara yang ada ialah yang terbaik dan paling benar.

---

<sup>15</sup> Debi Setiawati, "Slametan Dalam Spiritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang", Maharsi Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi, vol 1, no.1, Februari 2019, 76

Kata tradisi bersumber dari bahasa latin traditium yang bermakna penerusan dengan penjelasan singkat, dimana tradisi dimaknai sebagai sesuatu yang sudah lama dijalankan, melekat dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Eksistensi tradisi muncul sebab adanya dekrit yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Di lain sisi, tradisi juga dapat dimaknai sebagai praktik umum dalam ruang publik manusia, yang secara otomatis mempengaruhi perilaku dan reaksi anggota masyarakat itu dalam keseharian hidup.<sup>16</sup>

Tradisi ialah wujud kata benda yang memiliki dua deskripsi: *pertama*, adat kebiasaan urun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam khalayak publik. *Kedua*, interpretasi atau asumsi bahwa cara-cara yang sudah ada ialah yang paling baik dan benar. Di lain sisi keislaman bersumber dari kata “Islam” ialah wujud kata sifat yang bermakna “agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Di lain sisi “keislaman” dimaknakan sebagai sifat islami. Dua deskripsi itu bisa ditarik sebuah simpulan deskripsi bahwa tradisi keislaman ialah suatu wujud tata cara yang sudah turun temurun dijalankan dimasyarakat sebab dianggap baik dan memiliki nilai-nilai keislaman. Di lain sisi, Tiller mendeskripsikan kultur sebagai proses alami dalam pembentukan suatu nilai-nilai yang akhirnya dipakai dalam tatanan masyarakat, dan peradaban sebagai keseluruhan kompleks dari wawasan, kepercayaan, seni, moral, etnis, adat istiadat, dan keterampilan dan kebiasaan lain yang didapat orang sebagai anggota masyarakat.<sup>17</sup>

Akulturasi kultur Jawa dan Islam di Jawa mengambil wujud dialogis atau memakai media dialog. Hal ini bertolak belakang dengan akulturasi kultur Islam dan Melayu yang mengambil wujud integratif. Saat Islam

---

<sup>16</sup> Wennie, Analisis Tutaran Tradisi Upacara Ladung Bio’ Suku Dayak Kenyah Lepo’ Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 2, No. 2, April 2018, 169

<sup>17</sup> Asep Hermanto, Muhammad Ashori, dan Ismail Suardi Wekke, “Tradisi keislaman Di Perguruan Tinggi Dalam Pendidikan Spiritual Bagi Mahasiswa: Studi Kasus Pendidikan Tinggi Islam Minoritas Muslim”, dalam seminar Integrasi UIN, 21 Mei 2016, 28

menghadapi pertentangan dari tradisi dan kultur lokal, ketegangan dan konflik antara Islam dan Kejawaen menjadi ciri utama perkembangan Islam, terutama di abad ke-19 atau masa kolonialnya di Jawa. Perbedaan kultur Jawa dan Islam dalam dialog. Islam dan kultur dipahami berkomunikasi dalam wujud struktur sosial keagamaan. Mengenai relasi Islam dan kultur Melayu yang mengikuti pola integrasi, Islam diyakini sudah berkembang dan menjadi satu dari sekian pilar struktur politik Melayu.

Perkembangan Islam di Jawa cukup signifikan untuk merepresentasikan fenomena keislaman Jawa yang unik, hingga saat ini, saat kerajaan Islam beralih dari daerah pesisir (Demak) ke daerah pertanian (Mataram) di bawah pemerintahan Sultan Agung. pada abad ke-17. Mistisisme Jawa mengalami perkembangan tersendiri pada masa Sultan Agung. Seorang raja atau sultan dipandang sebagai guru sufi, dan kosmologi Hindu dan Buddha bertemu dalam wadah tasawuf.

Rakyat sebagai wadah tidak boleh mengabaikan syariat, tapi raja sebagai isi dan pencetus ilmu kebatinan dianggap berhak untuk mengabaikan syari'at. Dalam konteks ini, woodword menuturkan bahwa islam di jawa dihiasi oleh ketegangan antara mufassir resmi dan mufassir mistik, meskipun keduanya memiliki sumber Islam yang sama. Disajikan dalam wujud 'Islam Jawa' dengan menuturkan bahwa Islam membentuk interaksi sosial dan corak keseharian hidup di semua lapisan masyarakat Jawa.

Geertz juga menjumpai data menarik. Geerts memaparkan bahwa Islamisasi Jawa oleh Sunan Kalijaga adalah untuk membawa dunia Hindu Wayang ke dalam dunia kitab suci Islam. Dalam hal ini, Islamisasi Jawa mengambil pendekatan murni, dengan mempertimbangkan tradisi dan dinamika lokal.

Bagi orang Jawa, toleransi dan penghormatan pada agama dan kultur ialah suatu kebanggaan. Menurut Anderson, sikap ini erat kaitannya dengan mitologi Jawa, yang dicontohkan oleh dunia pewayangan, yang terinternalisasi dalam cara berpikir masyarakat Jawa. Lewat wayang muncul sejumlah karakter yang mewakili keunikan pribadi penonton Jawa. Hal ini ditunjukkan, misalnya, pada

sosok Yudistira, lambang seorang raja yang bijaksana dengan jimat Kalimasadha yang suci. Arjuna ialah lambang ksatria yang lemah lembut dan berkemauan keras. Bima ialah seorang ksatria pemberani yang kejam pada musuh-musuhnya, tapi setia dan berdedikasi tinggi. Baradewa sebagai pamong Parikesit, cucu Arjuna, leluhur raja-raja Jawa. Seperti Sumbadra sebagai citra bangsawan Jawa, Kresna sebagai ikon diplomat besar dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Istilah Islam Jawa yang dipakai Woodward dalam bukunya, memiliki pemaparan yang lebih mantap. Memahami istilah Islam Jawa memerlukan pemahaman yang cermat dengan memahami konteks pembicaraan. Sebagai contoh istilah Islam Jawa dalam judul bukunya yang diikuti dengan anak judul “Kesalehan normative versus (periview lebih memilih terjemahan ‘dan’ alih-alih ‘versus’) kebatinan”, mengindikasikan yang pertama sebagai kategori bagian dalam anak judul. Dalam hal ini, Islam Jawa mengandung standar ketakwaan dan kebatinan. Di bagian lain, Woodward membuat perbedaan yang jelas antara Islam Jawa dan Islam normatif saat mengomentari Geertz sebagai berikut: “Garis antara Islam Jawa dan Islam normative, bagaimanapun tidaklah sejelas seperti dilukiskan Geertz” Hlm ini mengindikasikan makna Islam Jawa yang menentang Islam normatif dan menyejajarkan keduanya. Contoh lain ialah saat Woodward mengikuti pemikiran Suparlan, menyebut Islam Jawa sebagai varian mistik orang Jawa, baik priyayi maupun abangan, sedangkan kejawen dipahami sebagai varian mistik dari kebatinan.

Sebelum Woodward, ada sejumlah karya perihal Islam Jawa, terutama oleh para sarjana Barat. Berikut sejumlah pemikiran perihal Islam Jawa, menurut sejumlah ahli: 2) Menurut Geertz, orang Jawa, khususnya di kalangan Keratin, tidak pernah menganggap Islam secara serius. Islam hanya diterima oleh sejumlah pedagang (Santri). 3) Hodgson berpendapat bahwa Islam Jawa tidak termasuk dalam dikotomi tradisional-modernis, tapi dari

---

<sup>18</sup> Ummi Sumbulah, *Islma Jawad an Akulturasi kultur Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif*, el Harakah Vol.14 No.1 Tahun 2012, 56-59

sudut pandang tradisi Muslim secara keseluruhan, Islam Jawa memiliki kesamaan dengan Islam Timur Tengah dan Asia Selatan.

Tapi, menurut Woodward, Islam Jawa memiliki ciri-ciri yang lebih menekankan pada aspek-aspek yang lebih esoteris daripada eksoterisme. Halaman itu ialah hasil praktik Islam di sekitar keraton Yogyakarta dan melalui masyarakat (agama rakyat). Menekankan aspek esoterik tidak berarti menentang Syariah. Bagi pemeluk Islam Jawa, praktik tasawuf harus diberi landasan syariat. Contoh lain dari ritual krisis kehidupan selalu diarahkan atau diserahkan pelaksanaannya pada Santri/Penghulu.<sup>19</sup>

Selain sejumlah pemikiran para filosof awal yang memaparkan uraian filsafat di atas, filosof modern ini juga berpendapat bahwa asal mula filsafat menurut Hasan Shadily ialah cinta akan kebenaran. cenderung tidak mengungkapkan pemikirannya perihal filsafat, termasuk Dalam konteks ini, bisa ditarik sebuah simpulan bahwa filsafat ialah cinta wawasan atau kebenaran dan cinta kebijaksanaan. Sehubungan dengan hal itu, filsuf ialah pecinta kebenaran, cerdas, dan ahli dalam kebijaksanaan.

Selain itu Horald Titus juga mengemukakan deskripsi filsafat dalam makna yang lebih luas, yakni:

- a. Filsafat ialah suatu sikap perihal hidup dan perihal alam semesta.
- b. Filsafat ialah suatu metode berpikir reflektif, dan penelitian penalaran.
- c. Filsafat ialah suatu perangkat persoalan-persoalan.
- d. Filsafat ialah seperangkat teori dan sistem berfikir.

Immanuel Kant, selaku satu dari sekian filsuf modern terkemuka, telah berspekulasi bahwa filsafat ialah wawasan ke dalam objek dari mana semua wawasan dan tindakan berasal. Dan Bertrand Russell menggambarkan

---

<sup>19</sup> Ummi Sumbulah, Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif, Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, el Harakah Vol.14 No.1 2012, 55-56

filsafat sebagai upaya untuk secara kritis menjawab pertanyaan perihal wujud tertinggi.<sup>20</sup>

Bancakan weton ialah simbol pentingnya bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa dan aspek kemanusiaan dan interaksi sosial. Bagi yang menganut budaya Bancaan Weton, mereka berspekulasi mengamalkan Bancakan Weton ialah tanda syukur pada Tuhan Yang Maha Esa, kesempatan untuk refleksi diri, pengingat fitrah dan kewajiban manusia, untuk. Mereka percaya dengan mengamalkan tradisi bancaan, hidup mereka akan tenang, diberkahi, dan dijauhkan dari balak.

Ada yang mengartikan sedulur papat limo pancer untuk mengetahui setiap elemen yang menyertai orang yang hidup di bumi ini, saudara-saudara mereka yang sebenarnya. Terakhir, mereka mereka percaya dan tahu bahwa tiap-tiap individu ada yang menjaga atau pamomong dari sisi gaib atau metafisik. Pamomong selalu membimbing dan mengarahkan individu yang mereka jaga agar tidak melakukan kekeliruan dan berperilaku baik. Tradisi Bancakan Weton merupakan budaya yang diturunkan oleh masyarakat yang berbeda agama dan kepercayaan. Selain itu, menurut praktisi tradisi Bangkan Weton, mereka berspekulasi bahwa budaya ini relevan dan bermanfaat bagi masyarakat yang mendukungnya.

Arti tradisi Bancakan Weton ada di sejumlah tempat sebab tradisi ini masih samar-samar dilestarikan oleh mereka yang menjunjungnya. Sama seperti orang Jawa, seorang sahabat bercerita bahwa ibunya selalu berusaha membuat bangkok wetton dari kecil hingga remaja. Bancakan weton memiliki berbagai macam tipe jajan yang sudah memiliki makna tersendiri. Misalkan beras yang dijadikan bubur memiliki 2 tipe bubur abang (merah) dan putih. Bubur abang memiliki makna menolak balak (menjauhkan dari musibah) kalau bubur putih memiliki makna keselamatan diri. dari semua tradisi bancakan weton ini memiliki makna yang sangat banyak untuk diri sendiri ataupun orang lain sebab tujuannya baik

---

<sup>20</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015, 59

untuk sang pencipta. Kita manusia biasa hanya bisa melakukan yang terbaik dan menjalankan apa yang diperintahkan. Niat yang baik akan menghasilkan yang terbaik dan tujuan menjalankan tradisi bancakan weton ini wujud rasa syukur atas nikmat yang sudah diberikan dan diberi keselamatan.

Tradisi bancakan weton sangatlah memiliki makna yang cukup banyak dan kita diajarkan untuk bersyukur pada Tuhan atas nikmat kehidupan yang sudah diberikan. Semua tradisi memiliki makna tersendiri.

